

**HISTORISITAS ORIENTALISME KLASIK, ISLAMOLOGI DAN  
PENERJEMAHAN KITAB SUCI  
(Sebuah Analisis Baru)**

**THE HISTORICITY OF CLASSIC ORIENTALISM,  
ISLAMOMOLOGY AND SCRIPTURE TRANSLATION  
(A New Analysis)**

**Moh. Huda**

*Institut Agama Islam Negeri Tulungagung  
gushudakyaiikanung@gmail.com*

***Abstract***

*This study aims to determine the history of the development of orientalism in the classical era and the mission of translating the Qur'an and Islamic studies. This is based on the author's concern that the model of Islamic studies and the study of the Koran in the contemporary era is still rigid from an interdisciplinary study. This study is a library research study with data exposure using descriptive and analytical-critical methods. The findings in this study indicate that classical orientalism has led to attempts to confront Islamic thoughts. One of the fruits of this conflict was the presence of a translation of the al-Qur'an, the work of the orientalist. However, this competitive contestation eventually gave rise to an interdisciplinary model of Islamology and the study of the Al-Qur'an.*

***Keywords:*** *Classical Orientalism, Al-Qur'an Translation, Islamology.*

**Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan pemikiran orientalisme pada era klasik dan misi penerjemahan Al-Qur'an dan kajian-kajian Islamologi. Hal ini didasarkan pada sebuah kekhawatiran penulis akan model studi Islam dan kajian Al-Qur'an pada era kontemporer saat ini yang masih kaku dari sebuah studi yang interdisipliner. Kajian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan paparan data menggunakan metode deskriptif dan analitis-kritis. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa orientalisme klasik telah memunculkan sebuah upaya-upaya peseteruan dengan pemikiran-pemikiran Islam. Salah satu buah perseteruannya adalah hadirnya terjemahan Al-Qur'an buah karya dari para orientalis. Namun kontestasi persaingan tersebut pada akhirnya menimbulkan sebuah model Islamologi dan studi Al-Qur'an yang interdisipliner.

**Kata Kunci:** Orientalisme Klasik, Penerjemahan Al-Qur'an, Islamologi

## Pendahuluan

Sejak tahun 1976 setelah diterbitkannya Edward W. Said tentang orientalisme menyebutkan bahwa banyak dari ilmuwan barat yang sebelumnya disebut dengan orientalis dan memiliki kebanggaan dengan institusi orientalis kemudian mereka keberatan serta menolak untuk menyebut dirinya sendiri sebagai orientalis.<sup>1</sup> Pendapat tersebut diawali dengan beberapa alasan yang berbeda-beda.<sup>2</sup> Secara obyektif, tetapi menyakiti para ilmuwan barat atau lebih tepatnya orientalis adalah seseorang yang mengajar, meneliti, menulis tentang timur,<sup>3</sup> apakah dia seorang antropolog, sosiolog, sejarawan atau filolog. Sedangkan orientalisme yang mereka incar adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan kolonialisme Eropa di timur sebelum abad 18 dan 19.<sup>4</sup>

Perkembangan sejarah orientalisme hingga abad ke-21 menunjukkan bahwa sebagian besar objek penelitian orientalisme adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam. Namun, Islam dan politik cenderung menerima bagian yang lebih besar daripada aspek lain seperti tasawuf, hukum, pendidikan dan teologi. Hal ini dapat dimaklumi jika kita menganggap bahwa setelah berakhirnya Perang Dingin antara Uni Soviet (Sekarang: Rusia) dan Amerika, didukung oleh sejumlah karya internal Barat, musuh Barat setelah runtuhnya sistem pemerintahan komunis di Rusia adalah Islam, mengapa studi Islam harus diaktifkan. Hal ini terlihat dari pemberian beasiswa yang sangat memadai untuk Kuliao dan penelitian Islam di universitas-universitas Barat. Bahkan ada institusi seperti INIS (Izdo nesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies) dan ICIHEP (Indonesia Canada Islamic Higher Education Project) yang khusus menangani studi Islam.<sup>5</sup>

Sementara penyebaran Islam segera menyebar begitu cepat ke seluruh penjuru dunia. Disebarkan secara bertahap oleh umat Nabi

---

<sup>1</sup> Moh. Fudholi, "Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme Vis A Vis Oksidentalisme", Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 2, Nomor 2, Desember 2012.

<sup>2</sup> Badarussyamsi, "Islam Dimata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer", TAJDID, Volume 15, Nomor 1, 2016, h. 18.

<sup>3</sup> Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, "Studi Orientalis Terhadap Islam: Dorongan dan Tujuan", Jurnal Al-Aqidah, Volume 11, Edisi 1, Juni 2019, h. 65.

<sup>4</sup> Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 2000), h. 26.

<sup>5</sup> Leonard Binder, *Islamic Liberalisme*, (New York: University of Chicago Press, 2000), h. 37.

Muhammad SAW mulai dari masa khulafaurrasyidin, munculnya beberapa dinasti Islam seperti Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti Syafawi, Dinasti Mughol, Dinasti Utsmaniyah dan terus berkembang hingga saat ini. Penaklukan Islam di berbagai daerah seperti Afrika, Andalusia, India, Damaskus, dan Baghdad membuat ajaran Islam berinteraksi dengan peradaban lain yang telah berkembang sebelumnya seperti peradaban Yunani, Persia dan Eropa sehingga melahirkan ajaran Islam dengan berbagai ciri.<sup>6</sup>

Kondisi ini ibarat dua bilah, Islam tidak hanya memperluas wilayahnya, tetapi Islam juga telah berubah menjadi alat konflik di sela-sela kemajuan peradabannya. Misalnya banyak terjadi peperangan, perebutan kekuasaan, pertumpahan darah saat pergantian kepemimpinan, kudeta militer, bahkan perusakan kota Baghdad dan pengusiran umat Islam dari Andalusia, sejumlah sekte yang berkembang seperti Syiah, khawarij, murjiah dan seterusnya. Islam pasca profetik telah menjadi sekte yang diyakini oleh kelompok Islam tertentu dan memiliki inti ajaran yang berbeda-beda, sehingga wajah rahmatan yang ada pada masa nubuatan berubah menjadi ekstremitas konflik dengan berbagai corak.

Banyaknya kitab oriental yang ditulis oleh orientalis, khususnya tentang agama Islam, yang meliputi materi Al-Qur'an, Al-Hadits, Sejarah Islam, Budaya Islam, Hukum Islam dan lain-lain. Untuk mempelajari ilmu-ilmu di atas, bahasa Arab adalah jembatan utama bagi mereka. Mereka pertama kali belajar bahasa Arab untuk mengungkap ilmu-ilmu tersebut dalam bahasa-bahasa Eropa seperti Latin, Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan lain-lain. Kemampuan mereka mempelajari bahasa Arab secara detail memungkinkan mereka menerjemahkan buku berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka dan bahkan menulis buku dalam bahasa Arab. Ini juga harus menjadi penyemangat bagi kita umat Islam untuk serius mempelajari bahasa Arab. Karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan kunci untuk mempelajari dan memperdalam ilmu Islam.

Selain tujuan positif para orientalis dalam belajar bahasa arab, ada juga tujuan negatif bagi mereka. Mereka berusaha menghancurkan bahasa Arab (fushah) itu sendiri dengan menjalankan bahasa amiyah (bahasa sehari-hari yang berbeda antar bangsa Arab) baik dalam bentuk tertulis

---

<sup>6</sup> Patricia Crone dan Michael Cook, *Hagarisme: The Making of the Islamic World*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), h. 47.

maupun lisan, dengan maksud untuk memecah belah kesatuan umat Islam. baik di antara orang Arab atau Ajam. Selain itu, juga untuk menjauhkan dan mengaburkan umat Islam dari pemahaman kitab suci Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Sebagai salah satu kajian para orientalis adalah upayanya menerjemahkan kitab suci umat Islam (Al-Qur'an). Dimana Al-Qur'an merupakan kitab suci sebagai pedoman hidup umat Islam. karena dalam isi kandungan dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai pengetahuan serta hukum, sehingga begitu banyaknya isi kandungan tersebut membuat ketertarikan untuk mengungkap dan memahami isi dan kandungan Al-Qur'an, salah satunya yaitu dengan menerjemahkan Al-Qur'an.<sup>8</sup> Penerjemahan Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu cara untuk membantu masyarakat dunia memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media wahyu. Secara historis, penerjemahan Al-Qur'an di kalangan umat Islam sendiri tidaklah mudah dan berjalan lancar. Telah terjadi perdebatan yang cukup panjang tentang kemampuan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain.<sup>9</sup> Sehingga dalam merespon perdebatan dalam tradisi internal umat Islam tersebut telah memantik para orientalis untuk memulai menerjemahkan Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Dimana penerjemahan Al-Qur'an merupakan sebuah realitas sosial yang terjadi dalam sebuah sejarah perkembangan peradaban Islam. secara sejarah, penerjemahan Al-Qur'an juga direalisasikan oleh para orientalis dengan berbagai alasannya. Interaksi orang Eropa dengan peradaban Islam adalah fakta yang tidak bisa disangkal. Barat dengan selernya yang cenderung tendensius kemudian melahirkan kajian orientalisme untuk mempelajari, menerjemahkan, bahkan menyangkal segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam.<sup>11</sup> Bahkan ada sebagian yang dalam

---

<sup>7</sup> Agustiar, "Orientalis dan Peranannya dalam Mempelajari Bahasa Arab", POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam, Volume, 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015.

<sup>8</sup> Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", dalam, Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, h. 238.

<sup>9</sup> Agustiar, "Orientalis dan Peranannya dalam Mempelajari Bahasa Arab", POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam, Volume, 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015.

<sup>10</sup> Su'aidi Asy'ari, "Orientalis dan Kajian Islam di Indonesia", KONTEKSTUAIITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Volume 20 Nomor 2, Desember 2005.

<sup>11</sup> Lihat, Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 124-125.

terjemahannya berusaha menyudutkan Islam dan mengingkari isi Al-Qur'an itu sendiri. Kondisi seperti ini terjadi bertahun-tahun dan memburuk setelah penjajahan dan menjadi peristiwa kelam dalam sejarah.<sup>12</sup>

Namun berbagai sejarah dan perjalanan yang sangat panjang, pada akhirnya bermunculan beberapa orientalis yang bisa mempresentasikan serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Wal hasil terdapat berbagai dampak positif maupun negatif dalam perjalanan hadirnya orientalis dalam perjalanan studi Islam. Sehingga kajian ini akan menfokuskan pada pada sebuah kajian hstoriisitas aorientalisme klasik, islamologi dan penerjemahan Al-Qur'an melalui analisis yang tajam.

### **Orientalisme Klasik dan Kajian Islam: Sebuah Historisitas**

Secara historis, studi Islam dilakukan oleh orang-orang Barat berasal dari studi teks asli dalam bahasa Asia yang membutuhkan pelatihan khusus. Ada beberapa pendapat yang melatarbelakangi lahirnya kaum orientalis. Pertama, orientalism lahir sebagai akibat dari Perang Salib atau ketika friksi dimulai politik dan agama antara Islam dan Kristen Barat di Palestina. Permusuhan politik antara Kristen dan Muslim berkecamuk pada masa pemerintahan Nur al-Din Zanki dan Salahuddin al-Ayyubi. Permusuhan ini berlanjut selama periode saudaranya, al-Adil, sebagai akibat dari kekalahan beruntun yang dilakukan oleh pasukan Islam melawan Tentara Salib. Semua itu memaksa Barat untuk membalas kekalahannya.<sup>13</sup>

Kedua, beberapa penulis mengembalikan kelahiran umat Islam dan Kristen di Andalusia, terutama setelah Alfonso VI menaklukkan Toledo pada 488 H (1085 M). Dari sana, gerakan pertobatan dan dosa lahir berpusat di Cluny Monastery yang didominasi oleh pendeta Venesia yang dipimpin oleh Saint Peter The Venerable dari Perancis.<sup>14</sup> Dari biara tersebut muncul sebuah doktrin yang menilai Kekristenan Spanyol telah rusak karena banyaknya penetrasi unsur-unsur Islam. Sebagai tindak lanjut, mereka memulai Perang Salib melawan Kristen Spanyol, kemudian melawan Muslim Spanyol

Ketiga, orientalisme lahir karena adanya kebutuhan Barat untuk menolak Islam, untuk mengetahui penyebab kekuatan yang mendorong

---

<sup>12</sup> Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an", Ilmu Ushuluddin, Volume 16, Nomor 1, Juni 2017, h. 23.

<sup>13</sup> Rendra Khaldun, "Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI-XX", Ulumuna, Volume XI Nomor 1 Juni 2007, h. 12-15.

umat Islam, terutama setelah jatuhnya Konstantinopel pada tahun 857 H (1453 M) dan kedatangan Turki Utsmaniyah ke perbatasan Wina. Islam adalah benteng pertahanan yang mencegah penyebaran agama Kristen. Keempat, lahirnya orientalisme, terutama di kalangan teolog adalah keharusan bagi mereka untuk memahami kecerdasan Semit karena berkaitan dengan Taurat dan Al-kitab. Untuk melakukannya, mereka dengan sungguh-sungguh mempelajari bahasa Ibrani, Aram, Arab, dan literatur dari bahasa-bahasa ini. Berkaitan dengan itu, mereka memandang bahwa penguasaan bahasa Arab sama pentingnya dengan menguasai bahasa Ibrani untuk menerjemahkan kitab suci dari bahasa Ibrani ke bahasa lain Latin dengan benar. Schultens, seorang orientalis Belanda, dalam tesisnya berpendapat tentang urgensi menafsirkan Injil dalam bahasa Arab yang mendalam.

Kelima, sebagian penulis berpendapat orientalisme itu lahir untuk kepentingan penjajahan Eropa atas negara Arab dan Islam di Timur Dekat, Afrika Utara dan Asia Tenggara, yaitu memahami adat istiadat dan agama bangsa terjajah guna memperkuat kekuasaan dan dominasi ekonomi bangsa jajahan. Semua ini mendorong mereka untuk mempromosikan studi orientalisme dalam berbagai bentuk di perguruan tinggi dengan perhatian dan bantuan pemerintahnya. Yang lain mengumpulkan semua faktor dan tujuan ini dan menambah penyebab lain yang mendukung atau menyebabkan lahirnya orientalisme dan studi ketimuran.<sup>14</sup>

Orientalisme sebagai disiplin ilmu mulai muncul pada abad XVII sebagai salah satu aliran pemikiran “Pencerahan”. Meskipun filsafat dan sains Islam menarik minat siswa, seperti Roger Bacon dan Leibniz, studi Islam Barat sebelumnya telah ditandai dengan pra-pengabdian. Kristen. Voltaire dan Montaigne menggunakan lokasi Muslim untuk membangun utopia dan distopia yang lebih baik, serta mengkritik pemerintah Eropa dan mengusulkan reformasi. Namun, bidang ini sebagai disiplin akademis yang berpusat pada studi filologi teks yang dikatakan formatif tentang budaya non-Eropa baru sepenuhnya muncul di selama revolusi Prancis.

Lembaga pertama dengan misi belajar bahasa dan Peradaban Asia adalah Ecole des Langues Orientales Vivantes didirikan di Paris pada tahun 1795. orientalis Prancis mengembangkan keterampilan bahasa dalam bahasa Arab dan bahasa Islam lainnya, serta metode pengajaran bahasa

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 16.

Arab dan bahasa Islam lainnya yang disistematisasikan pada saat itu. Kecenderungan pelembagaan meningkat selama abad XIX. Di bawah Antoine-Isaac Silvestre de Sacy (1758-1838) dan murid-muridnya, Ecole menjadi lembaga orientalisme terkemuka di Eropa, dan filologi mencapai status ilmiah dan budaya manusia.

Pada abad XX orientalisme mencapai puncak kekuasaan dan mempengaruhi pendirian Sekolah Studi Oriental dan Afrika pada tahun 1917 di Inggris dan pembentukan posisi akademik dan jurnal baru di Prancis khususnya di Ecole des Langues Orientales Vivantes, College de France, Sorbonne, dan Ecole de Hautes Etudes, memulai fase baru orientalisme dasar. Begitu pula di Jerman, Rusia, dan Italia, didirikan institut orientalisme baru dan penting. Di Prancis misalnya, tahun 1927 muncul jurnal *Revue des etudes islamiques*, diedit oleh Louis Massignon (1883-1962). Inisiatif ini diparalelkan dengan karya pelari lainnya, terutama Ignaz Goldziher (1850-1921), Christian Snouck Hurgronje (1857-1936), dan Carl Heinrich Becker (1876-1933), Carl Brockelmann (1868-1956), dan Duncan Black Mackdonald (1892-1952).<sup>15</sup>

Sementara pemikiran orientalisme pada masa klasik dimulai Raja Normandia, Raja Roger I yang pada abad XI akhirnya berhasil merebut kembali Sisilia dari tangan orang-orang kafir. Dia mencurahkan perhatian besar pada sains istananya adalah tempat pertemuan para filsuf, dokter, dan pakar Islam lainnya dalam berbagai disiplin ilmu. Kebangkitan baru tradisi melek pengetahuan Barat sebelumnya terjebak di lumpur kegelapan dengan mengangkat Muslim sebagai guru juga pejabat kerajaan dalam proses transfer dan transfer pengetahuan berjalan dengan meyakinkan. Hegemoni budaya Islam seperti ini diwariskan oleh putranya, Roger II, dan tampaknya lebih banyak lagi dipengaruhi oleh peradaban Islam Klasik. Peradaban Islam. Buku klasik memiliki daya tarik tidak hanya bagi orang Eropa tinggal di bekas wilayah Islam, tapi juga di luar. Banyak Jaksa Inggris, Prancis, Jerman, dan Italia datang belajar di perguruan tinggi dan universitas yang ada di Andalusia, misalnya, Gerbert d 'Aurillac, yang sebentar menjadi santri di Andalusia sebelum menjadi paus dengan nama Paus Sylvester II di Roma dari 990-1003 M. Dia menyebarkan informasi tentang kejayaan

---

<sup>15</sup> Lihat, Kholili Hasib, "Studi Agama Model Islamologi Terapan Mohammed Arkoun", *Jurnal TSAQFAH*, Vol. 10, No. 2, November 2014.

peradaban Islam ke Inggris, Lorraine, Salerno, dan khususnya Spanyol sendirian.<sup>16</sup>

Setelah Perang Dunia II, studi regional muncul, khususnya Timur Tengah. Perkembangan ilmu sosial yang dinamis semakin mempercepat perubahan orientalisme sebagai topik akademis. Pemimpin dalam proses ini termasuk Claude Cahen (1909-1991), Philip K. Hitti (1886-1974), H.A.R. Gibb (1895-1971), Gustave E. Von Grunebaum (1909-1972), dan Giorgio Levi Della Vida (1886-1967). Meskipun ilmu pengetahuan orientalisme modern masih dipengaruhi oleh asal usul filologisnya, namun orientalisme telah berkembang ke berbagai arah karena adanya berbagai kelembagaan, kehadiran intelektual dan politik.

Propaganda intelektual yang disampaikan oleh d'Aurillac disambut baik dengan meriah oleh para sarjana Kristen baru dengan mulai mengatur lembaga-lembaga tertentu menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Latin agar bisa dibaca dan dipahami secara luas oleh masyarakat luas Eropa baru haus dengan hujan pengetahuan. Berdasarkan Radinson yang pertama kali menyebarkan informasi akurat tentang Islam itu adalah Peter The Venerable, Abbas Cluny (1094-1156 M). Kunjungannya ke Spanyol dalam rangka mencari informasi, pertama, setidaknya dia mendengarkan tentang agama Muslim dan karya para penerjemah. Kedua, dia ingin menemukan argumen intelektual fundamental, untuk membela agama Kristen dari bidat Kristen, Yahudi, dan Muslim. Ketiga, ia sangat menyadari bahaya yang mengancam Gereja, ketika Gereja memasuki zaman “keresahan intelektual”, perpecahan yang bersifat merusak pertumbuhan.

Seperti yang diharapkan, langkah Peter menyebarkan informasi akurat tentang Islam - mendapat reaksi keras. Salah satunya berasal dari Bernard dari Clairvaux (1090-1153 M). Dalam permintaan maafnya, Peter membuat argument yang sama yang digunakan para ahli teori intelektual ketika mereka diserang oleh militan konservatif. Di Spanyol, Peter kemudian menyewa tim penerjemah Al-Qur'an untuk menerjemahkan Al-Qur'an yang diselesaikan pada tahun 1143. Naskah hasil terjemahan tersebut kemudian dikenal sebagai Cluniac Corpus. Namun sayangnya, meski naskah tersebut telah tersebar luas, tidak dijadikan landasan untuk serius dalam mengaji. Menurut Radinson, hal itu disebabkan suasana polemik yang masih sangat kuat bertahan. Jadi, hanya bagian-bagiannya

---

<sup>16</sup> *Ibid*,



saja yang dapat mendukung agama Kristen yang dirujuknya dan dianggap penting dari naskah terjemahan tersebut.

Inilah cikal bakal lahirnya orientalisme di kalangan Barat. Bahasa Arab mulai dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam kajian ilmiah dan filosofis, sehingga dimasukkan ke dalam kurikulum perguruan tinggi di Eropa, misalnya di Bologna (Italia) tahun 1076, Chartres (Prancis) 1117, Oxford 1167, dan Paris 1170. Perhatian Peradaban Islam Eropa semakin meningkat. Dalam bahasa Italia, pengajaran bahasa Arab diadakan di Roma pada tahun 1303, Florence pada tahun 1321, dan Gregoria pada tahun 1553. Di Prancis, Toulouse pada 1217, Montpellier pada 1220, dan Bordeaux pada 1441. Di Inggris, Cambridge pada 1209.<sup>17</sup>

Di belahan dunia Eropa lainnya, pelajaran bahasa Arab dimulai setelahnya Abad XV. Penerjemahan buku-buku Arab ke dalam bahasa Latin akhirnya dimulai. Penerjemah generasi pertama ada nama-nama seperti Constantinus Africanus (W. 1087 M) dan Gerard Cremonia (W. 1087 M). Dalam terjemahan tingkat karya Muslim, buku filsafat dan Pengobatan adalah pekerjaan yang paling diminati dan terus digarap. Investigasi, buku tentang optik oleh Ibn Haitsam, adalah buku ilmuwan Muslim pertama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Tokoh penting dari gerakan orientalisme adalah John dari Seville, Romanus, Augustine, dan Adilard. Untuk mempercepat penerjemahan, sekolah penerjemahan telah dibuka. Di Toledo, sekolah seperti itu dibuka oleh Uskup Raymond (1126 M-1151 M). Ia menyerahkan kepemimpinan kepada Dominicus Gondisalvi, sehingga para ilmuwan dan cendekiawan Barat yang menyertai "misi suci" itu dengan leluasa mengenal sumber asli peradaban Islam.

Dalam fase ini, tujuan orientalisme adalah mentransfer ilmu ilmu dan filsafat yang terkandung dalam peradaban Islam ke dunia Eropa. Ilmu dan filsafat diambil sebagaimana adanya, seperti di Timur saat ini, mencoba mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di Barat hingga Timur.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Baedhowi, "Islamologi Terapan Sebagai Gerbang Analog Pengembangan Islamic Studies: Kajian Eksploratif Pemikiran Mohammed Arkoun", *Epistemé*, Vol. 12, No. 2, Desember 2017, h. 348.

<sup>18</sup> Agustiar, "Orientalisme dan Peranannya dalam Mempelajari Bahasa Arab", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015, h. 159.

Dari perspektif politik, lahirnya orientalisme dipandang sebagai keniscayaan atau wadah bagi keberhasilan imperialisme atau pendudukan politik.<sup>19</sup> Orientalisme adalah kajian ketimuran yang didasarkan pada perspektif Barat yang dalam kemunculannya sangat dipengaruhi oleh situasi sosial politik Barat. Menurut Said (istilah pendek Edward W. Said), tidak dapat disangkal bahwa lahirnya orientalisme merupakan rangkaian dominasi penjajahan dan imperialisasi. Hal ini dikarenakan hubungan antara Barat dan Timur merupakan hubungan yang kompleks antara kekuatan, dominasi, berbagai derajat hegemoni.<sup>20</sup>

Sementara itu, Hassan Hanafi, dalam bukunya “Oksidentalisme” secara bertahap telah menjelaskan latar belakang serta tujuan orientalisme ini:<sup>21</sup>

*“Orientalisme lama muncul di tengah ekspansi imperialisme Eropa. Bangsa Eropa pada saat itu sedang mengalami masa kemenangannya setelah berhasil menaklukkan Grenada dan penemuan geografis ... orientalisme klasik muncul dengan membawa revolusi paradigma riset ilmiah atau aliran politik yang menjadi kecenderungan utama di abad ke-19 terutama positivisme, historisisme, saintisme, rasialisme dan nasionalisme ... orientalisme sekarang telah berubah bentuknya dan dilanjutkan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan terutama antropologi peradaban dan sosiologi kebudayaan ... orientalisme klasik tidak mengambil posisi netral, tetapi banyak didominasi paradigma yang merefleksikan struktur kesadaran Eropa yang terbentuk oleh peradaban moderennya .... orientalisme adalah kajian tentang peradaban Islam oleh peneliti dari peradaban lain yang memiliki struktur emosi yang berbeda dengan struktur peradaban yang dikajinya ... orientalisme secara sengaja mengambil posisi keberpihakan sampai pada tingkat niat buruk yang terpendam”.*

Orientalisme adalah pemahaman, perspektif, deskripsi atau bahkan identifikasi Barat tentang Timur dengan segala kompleksitas budaya, agama, bahasa, ekonomi dan politik. Edward W. Said dalam karya monumentalnya *Orientalism*, setidaknya telah merumuskan orientalisme menjadi beberapa pengertian yaitu, pertama, orientalisme adalah gaya berpikir yang didasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis

---

<sup>19</sup> Susmihara, “Sejarah Perkembangan Orientalis”, *Jurnal Rihlah* Volume V Nomor 1, 2017, h. 23.

<sup>20</sup> Edward W. Said, *Orientalism*, h. 35.

<sup>21</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori, (Jakarta: Paramadina, 2000).

antara The Orient (East) dan hampir selalu The Occident (West). Kedua, orientalisme adalah sebuah institusi (sarana) untuk berhadapan dengan Timur, dengan membuat pernyataan tentangnya, mengotorisasi pandangan tentangnya, mendeskripsikannya dengan mengajarkannya sehingga orientalisme tidak lebih dari gaya Barat yang mendominasi, menata dan mengontrol Timur. Ketiga, orientalisme adalah keseluruhan jaringan kepentingan yang terkait dengan setiap kesempatan untuk membahas entitas Timur.<sup>22</sup>

Sebagai sistem keilmuan, orientalisme pertama kali muncul pada awal abad ke-14 yang digagas oleh Konsul Gereja Wina di sejumlah universitas untuk mendorong pemahaman bahasa dan budaya Timur. Penggerak utama orientalisme berasal dari perdagangan, persaingan antar agama, dan konflik militer.<sup>23</sup> Oleh karena itu, pengetahuan tentang Timur tidak lepas dari sejarah ekspansi Eropa ke Timur Tengah dan Asia. Penemuan Vasco da Gama tentang rute Tanjung Harapan ke Asia pada tahun 1489 sangat memperluas pembentukan orientalisme, tetapi baru pada abad ke-18 dan ke-19 studi terperinci tentang masalah timur diterbitkan di Eropa.<sup>24</sup>

Timur, sebagaimana digambarkan dalam orientalisme adalah Timur yang kompleks atau mencakup segala aspeknya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Joesoef Sou'yb, dimana salah satu definisi praktis dari orientalisme adalah aktivitas penelitian para ahli Timur Barat tentang agama-agama Timur, khususnya Islam. Kegiatan investigasi itu sendiri mencakup banyak hal antara lain; arkeologi, sejarah, bahasa, agama, sastra, keturunan, masyarakat, adat istiadat, kekuasaan, kehidupan dan lingkungan. Masalah pertama yang muncul disini adalah apa yang menjadi motif lahirnya orientalisme itu sendiri? Dari informasi yang diperoleh, setidaknya ada dua motif lahirnya orientalisme, yaitu pertama motif politik dan dua motif teologis. Maka sebelum memaparkan pandangan orientalisme, perlu

---

<sup>22</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insan, 2009), h. 26.

<sup>23</sup> Lihat dalam, Abdurrohman Kasdi & Umma Farida, "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan: Telaah Terhadap Pemikiran Hasan Hanafi", *FIKRAH*, Volume 1, Nomor 2, 2013.

<sup>24</sup> Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Jogjakarta: Tiara wacana, 2005).

dijelaskan terlebih dahulu latar belakang orientalisme dari kedua perspektif tersebut.<sup>25</sup>

### Islamologi dan Orientalisme

Eksistensi kajian Islam di barat diawali dengan sebuah pertanyaan, bagaimana sebenarnya eksistensi kajian agama sendiri di barat?. Pemahaman ini diawali pada sebuah kajian komunitas agama yang dianut oleh bangsa barat, seperti agama Kristen yang merupakan salah satu pusat studi tentang keagamaan. Pusat studi kajian teologi agama Kristen tersebut bisa ditemukan dalam Sekolah Ketuhanan (*Divine School*), dimana objek kajiannya adalah studi terhadap al-Kitab, sejarah agama Kristen, etika, dan lain sebagainya. Dalam perjalanan dan perkembangannya, tidak hanya menjadikan masyarakat barat sebagai bidang penelitiannya, tetapi juga masyarakat dunia Islam. Pertanyaannya adalah pola pendekatan apa yang digunakan dalam penyelidikan dunia Islam ini? yang menargetkan komunitas Islam dan ajaran Islam itu sendiri. Dalam perkembangan terkini, ada empat pendekatan dalam mempelajari Islam.<sup>26</sup>

*Pertama*, para orientalis menggunakan metode pendekatan ilmu dalam bidang humaniora, sejarah hingga ilmu bahasa. Ajaran Islam berupa karya para pemikir yang sudah termuat dalam teks-teks dijadikan sasaran penelitian dengan pendekatan yang biasa diterapkan dalam disiplin humaniora.

*Kedua*, para orientalis juga menggunakan metode dan pendekatan disiplin ilmu teologi dan studi pada kitab-kitab suci. Model ini dipraktikkan secara luas sebelum tahun 1960-an, ketika studi lapangan tentang Timur Tengah dan Asia Tenggara belum dilakukan. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa orientalis juga merupakan pendeta atau setidaknya misionaris. Dalam disiplin ini mereka menjadikan Islam sebagai bidang penelitian mereka. Ilmuwan di bidang ini menerima pelatihan semacam ini.

*Ketiga*, para orientalis juga menggunakan pendekatan dan kajian ilmu-ilmu antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Melalui studi kajian dalam bidang di atas, para orientalis mempelajari segala bentuk dan model kehidupan para kaum muslim. Dalam hal metodologi penelitian, mereka

---

<sup>25</sup> Adian Husaini, *Hegemoni Kristian Barat Dalam Studi Islam Diperguruan Tinggi*. (Jakarta: Gema Insan, 2010), h. 74.

<sup>26</sup> Azim Nanji, *Peta Studi Islam. Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 35.

menggunakan metode yang biasa digunakan dalam disiplin ilmu sosial, seperti Leonard Binder sebagai ilmuwan politik dan Clifford Geertz sebagai antropolog.

*Keempat*, para orientalis juga menggunakan studi seperti model studi yang digunakan oleh Pusat Studi di Timur Tengah dan Pusat Studi Asia Selatan. Pendekatan yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga wilayah studi di wilayah ini, kembali ke pendekatan yang digunakan oleh disiplin ilmu tersebut di atas, cenderung berperan penting dalam kajian Islam di Barat. Dengan cara ini, seseorang dapat memperoleh gelar ahli di bidang Islam atau Islam setelah mengenyam pendidikan di salah satu tempat, sekolah, jurusan atau pusat studi yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan studi.<sup>27</sup>

Dari berbagai model dan pendekatan dari para orientalis dalam mengamati dan mempelajari kajian-kajian Islam menggunakan sebuah model pendekatan yang interdisipliner. Keberhasilan pendekatan penelitian lapangan terletak pada gagasan kunci bahwa hasil usaha intelektual lebih ditentukan oleh subjek studi daripada metode atau disiplin. Pada akhirnya, studi area membutuhkan pendekatan interdisipliner. Di sini sering diasumsikan bahwa studi interdisipliner dapat berarti studi yang tidak berfokus pada disiplin ilmu tertentu. Bahwa dalam bidang studi yang dibutuhkan adalah suatu cara menjalin keterkaitan antara mata pelajaran dengan disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk dapat menginformasikan apa yang bisa diketahui dan seberapa baik hal itu bisa diketahui.

Dalam perkembangannya, kajian Islam di negara-negara barat dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis. Pertama, Studi Islam, yang membutuhkan studi intensif bahasa Arab sebagai bahasa. Studi bahasa Arab telah berkembang pesat di Eropa sejak awal abad ke-19. Salah satu pakar di bidang bahasa adalah sarjana Prancis A. I. Sylvestre de Sacy (1758-1838). Kedua, studi teks hanya dapat dilakukan berdasarkan pengetahuan yang kuat tentang bahasa Arab dan bahasa Islam lainnya seperti Persia, Turki, Urdu, dan Melayu. Ketiga, pengetahuan khusus di bidang studi teks pada gilirannya merupakan prasyarat untuk studi sejarah. Ini berisi berbagai studi oleh sejarawan Muslim awal yang menulis dalam bahasa Arab, Persia,

---

<sup>27</sup> Ali Romdhoni, "Kajian Islam di Barat: Sebuah Paparan Model Kajian dan Tokoh-Tokoh Orientalis", JURNAL ISLAMIC REVIEW, Volume 1, Nomor 1, 2012, h. 77-79.

dan Turki. Keempat, eksplorasi teks dan sejarah menawarkan jalan untuk mempelajari budaya dan agama Islam. Kelima, kajian tentang berbagai bidang utama kebudayaan Islam merupakan bagian integral dari kajian Islam ditinjau dari aspek kebudayaan Islam.<sup>28</sup>

Model pendekatan dan perkembangan pemikiran orientalis dalam kajian islamologi di atas menunjukkan bahwa sebenarnya kajian-kajian Islam memiliki orientasi keilmuan yang sangat tinggi. Hal tersebut nampak dari berbagai ketertarikan para kaum orientalis mempelajarinya dengan pendekatan-pendekatan yang interdisipliner. Islamologi dalam kajian orientalis tentu memiliki sebuah kekuatan dalam memberentuk perjalanan pemikiran Islam yang kemudian memunculkan sebuah pemikiran “oksidentalisme”.

### **Kepentingan Orientalisme dan Misi Penerjemahan Kitab Suci**

Dalam sejarah penerjemahan berbagai bahasa Al-Qur'an yang dilakukan oleh para orientalis tentunya memiliki dan berbagai tujuan, hal ini tentu didasarkan bahwa setiap dari sebuah langkah pasti tidak bisa dilepaskan oleh misi dan kepentingan tertentu. Bagi mereka bangsa barat adalah tujuannya untuk bagaimana bisa masuk dan bisa ikut memahami pemikiran Islam. Dengan dasar itulah para orientalis memiliki kesemangatan yang agresif guna melakukan sebuah upaya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa.<sup>29</sup>

Terjemahan para kaum orientalis tampak biasa saja dan untuk keuntungan kalangan mereka sendiri. Namun upaya yang sedang dilakukan tersebut untuk membuat terjemahan Al-Qur'an lebih mudah dikritik dan memberikan gambaran kepada publik tentang fakta bahwa Al-Qur'an mengandung kata-kata yang sulit dipahami. Karena sesuai dengan kelaziman dalam dunia kepenulisan, proses menulis biasanya dipengaruhi oleh ideologi tertentu. Seperti para muslim yang menerjemahkan Al-Qur'an karena mereka percaya pada keajaiban dan keutamaan Al-Qur'an untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup. Sedangkan kaum orientalis tidak seperti ini karena mereka sangat memperhatikan nilai-nilai sakral dan keajaiban Al-Qur'an. Tidak dapat disangkal bahwa proses penerjemahan

---

<sup>28</sup> *Ibid*,

<sup>29</sup> A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000), h. 56.

Al-Qur'an oleh para orientalis merupakan salah satu faktor yang membuat para orientalis tertarik untuk mencoba menggulingkan Islam, bahkan terjemahannya penuh dengan sanggahan dan kebencian terhadap Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Dari sebuah misi penerjemahan yang dilakukan oleh para orientalis terhadap Al-Qur'an tersebut kemudian hasil terjemahannya disebarluaskan kepada masyarakat. Sehingga akan menggiring pemikiran masyarakat untuk membantah hingga menghina ajaran-ajaran Islam dalam Al-Qur'an. Kondisi ini tentunya sangat berbahaya bagi keberlangsungan ajaran al-Qur'an, dan dapat menyesatkan banyak orang yang belum mengenal Islam atau masyarakat muslim pada umumnya. Untuk menanggapi fenomena penerjemahan para orientalis, banyak sarjana Muslim yang telah menerjemahkan Al-Qur'an. Dalam langkah penerjemahannya, pertama kaum orientalis menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Namun, terjemahan yang lahir belakangan tidak menerjemahkan Al-Qur'an langsung dari bahasa Arab, tetapi menjadikan terjemahan Latin sebagai acuan utama, yaitu tidak menerjemahkan Al-Qur'an langsung dari Al-Qur'an, tetapi menerjemahkannya dari terjemahan Latin dan mengklaimnya sebagai terjemahan. Al-Qur'an, walaupun terjemahan ini merupakan terjemahan dari terjemahan Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Kondisi tersebut yang kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat luas dan khususnya umat Islam untuk memiliki sebuah pemikiran yang menentang dan mengingkari ajaran dalam Al-Qur'an. Padahal awal mula kajian penerjemahan Al-Qur'an yang diorientasikan oleh umat Islam adalah bagaimana sebenarnya khalayak luas dan masyarakat muslim bisa memahami dan mengerti setiap huruf dalam Al-Qur'an. Kebalikan misi dari para pemikiran muslim dan oksidentalisme dalam penerjemahan Al-Qur'an tersebut merupakan sebuah persaingan ideology yang sangat menguat. Keadaan ini tentunya sangat berbahaya bagi keberlangsungan ajaran al-Qur'an dan bisa menyesatkan banyak orang yang belum mengenal Islam atau masyarakat muslim pada umumnya. Untuk

---

<sup>30</sup> Al-Qur'an merupakan target utama serangan misionaris dan orientalis Yahudi-Kristen, setelah mereka gagal menghancurkan sirah dan sunnah Rasulullah saw. Arif Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008)

<sup>31</sup> Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, (Jakarta: Serambi, 2015), h. 72-73.

menanggapi fenomena penerjemahan para orientalis, banyak sarjana muslim yang sebenarnya telah menerjemahkan Al-Qur'an. Para sarjana muslim yang menerjemahkan Al-Qur'an karena mereka percaya pada keajaiban Al-Qur'an dan percaya di dalamnya sebagai pedoman dan tata cara dalam menjalani kehidupan. Dengan menerjemahkan Al-Qur'an, mereka berharap upaya yang mereka lakukan hanyalah sebagian kecil dari upaya menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat luas.<sup>32</sup>

Perseteruan pemikiran teologi terkait dengan penerjemahan kitab suci ini antara sarjana muslim dan para orientalis di dorong oleh sebuah kotestasi untuk merebut sebuah perhatian dan memberikan pengaruh terhadap para pemeluk agama. Selain itu, kolonialisme yang melanda Timur Tengah dan negara-negara muslim memberikan bantuan dan kesempatan yang bermanfaat dalam penerjemahan Al-Qur'an. Para penjajah tidak hanya merampas kekayaan suatu negara, tetapi juga menyebarkan dan memaksakan kepercayaan mereka pada masyarakat adat dengan berbagai cara. Namun, jika pihak luar tidak percaya pada Al-Qur'an dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam dan ilmu terkait (yang harus dimiliki dan diketahui oleh penerjemah), maka upaya menerjemahkan Al-Qur'an pasti akan menimbulkan pertanyaan yang sangat besar.

Jika fenomena tersebut ditelaah kembali melalui historisitas kajian penerjemahan Al-Qur'an, dimana penerjemahan Al-Qur'an pertama kali dilakukan di barat yang dilakukan oleh para Pendeta. Penerjemahan tersebut dilakukan dengan syarat memberikan bahtahan dan kritiik terhadap Al-Qur'an serta larangan akan penyebaran Al-Qur'an yang berlangsung selama berabad-abad.<sup>33</sup> Selanjutnya Al-Qur'an yang bisa dicetak dan disebarluaskan telah mendorong terjemahan Al-Qur'an pertama kali dalam Bahasa latin yang dicetak di Nurumberg pada tahun 1543 M.<sup>34</sup>

Dari masa Johann al-Dimashqi (650-750 M) hingga abad ke-17, proyek penerjemahan Al-Qur'an pada awalnya tidak hanya membuat penasaran, tetapi lebih pada mendeskripsikan Islam dan kemudian menyerangnya, terutama setelah menguatnya hegemoni Utsmaniyah di

---

<sup>32</sup> Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", h. 257

<sup>33</sup> Abu Bakar, *Sejarah Al-Qur'an*, (Solo: Ramadhani, 1999), h. 41-42.

<sup>34</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 427-429.



Eropa. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kaum orientalis memiliki masalah dan kepentingan tertentu dalam menerjemahkan Al-Qur'an, antara lain misi kristenisasi, penghinaan terhadap Al-Qur'an, melemahkan ajaran Islam dan Nabi Muhammad khususnya Al-Quran dan menunjukkan manfaat dan keunggulan dari Al-kitab. Dengan menerjemahkan Al-Qur'an dan tidak hanya menunjukkan kelemahan Al-Qur'an berdasarkan sudut pandangnya, mereka juga dapat memasukkan keunggulan Al-Kitab dibandingkan Al-Qur'an. Selain itu, mereka dapat mengurangi bahasa dalam terjemahan mereka dan memainkannya.<sup>35</sup>

### **Pergeseran Epistimologi Penerjemahan Al-Qur'an**

Dalam sejarah perkembangan orientalisme yang ingin menjajajah negara dan gam timur (khususnya Islam) seiring dengan berjalanya waktu para orientalis pada akhirnya bergerak murni pada model studi agama Islam yang mandiri dan objektif. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938 M), filsuf Ceko-Slowakia. Fenomenologi Husserl bertujuan untuk menemukan esensi suatu fenomena dengan mewujudkan fenomena tersebut sebagaimana adanya tanpa disertai prasangka (premis). Dalam mencari sifat obyektif dari suatu fenomena, Husserl berkata: "Kembali ke hal-hal selbst (kembali ke realitas itu sendiri)". Alur perjalanan orientalisme berlangsung setidaknya tiga periode, yaitu pra perang salib, perang salib dalam pencerahan Eropa, dan periode terakhir dari pencerahan hingga zaman modern. Objektivitas para Islamolog Barat menjadi semakin terlihat setelah menerapkan pendekatan fenomenologis dalam meneliti Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Selanjutnya kelahiran terjemahan karangan George Sale dinilai sebagai awal mula dari pergeseran paradigma epistimologi dalam orientalisme Barat. Dimana Sale telah memberikan sebuah evaluasi terhadap ajaran Islam secara objektif dan simpatik serta memprioritaskan pada sebuah rasionalitas di atas fanatisme. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa Sale belum sepenuhnya bisa lepas dari sebuah jebakan tujuan dan paradigma pra terdahulunya. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ternyata masih banyak dari sebgagian orientalis yang meremehkan Islam,

---

<sup>35</sup> Arina Haqan, "Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah", dalam, *Jurnal Mutawâtir*, Vol.1 No.2 Juli-Desember 2011, h. 165.

<sup>36</sup> M. Hadi Makrifat, *Sejarah Al-Qur'an, diterjemahkan oleh Thoba Musawa*, (Jakarta: AlHuda, 2007), h. 302.

namun mereka lebih memfokuskan pada sebuah studi Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam. Pergeseran paradigma ini menyebabkan beberapa orientalis lainnya menjadi lebih memanjakan dan bahkan lebih "baik hati" dalam mempelajari Islam dan untuk fokus pada studi ilmiah. Bahkan beberapa dari mereka mencoba menjelaskan Islam dan mempertahankannya dari serangan para pendahulu mereka atau kritikus eropa yang masih ada. Penunjukan diri sebagai orientalis juga telah diganti dengan berbagai nama seperti *Islamist* atau *Islamologist*.<sup>37</sup>

Kecenderungan objektif sebagian *Islamolog* untuk mengambil pendekatan fenomenologis diperkuat oleh kecenderungan reduksionis dan apologis dari Islamolog lain yang menggunakan pendekatan historisisme. Historisisme muncul pada abad ke-19 M, mentor metodologi ini adalah Leopold von Ranke (1886 M). Historisisme memandang bahwa suatu entitas, baik berupa lembaga, nilai maupun agama, berasal dari lingkungan fisik, sosial budaya, dan sosial keagamaan tempat entitas tersebut berada.

Sebuah perubahan cara pandang penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh para orientalis pada abad ke 20 hingga 21 ini tidak bisa dilepaskan dari sebuah perkembangan kajian-kajian Islam yang telah dipelajari oleh para orientalis. Selainhal tersebut, keberadaan sebuah lembaga dan adanya perguuruan tinggi Islam yang juga ikut mempelajari perkembangan pemikiran orientalis ternyata juga berdampak positif bagi sebuah wawasan untuk menangkal dan menentang pemikiran-pemikiran orientalisme. Dalam konteks penerjemahan kitab suci Al-Qur'an, jika pada masa sebelumnya umat Islam tidak bisa berbuat banyak untuk merespon penerjemahan yang dilakukan oleh para orientalis, namun dalam pergeserannya umat Islam lebih bisa memilah dan dan mencerna pesan-pesan mana yang benar dalam Al-Qur'an.<sup>38</sup> Langkah respon dan antisipasi yang dilakukan oleh para pemikir dan sarjana Islam dengan menghadirkan terjemahan Al-Qur'an dan karangan-karangan dan karya mengenai studi Al-Qur'an telah bberhasil menguatkan dan mengembalikan kemmbali ajaran agama Islam (Al-Qur'an) pada sebuah kebenaran yang hakiki.

---

<sup>37</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*, (New York: Routledge, 2008), h. 101

<sup>38</sup> Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 1-33.

## **Kesimpulan**

Pemikiran orientalisme klasik diantaranya dipengaruhi oleh interaksi antara peradaban eropa dan dunia Islam. Adanya berbagai kecurigaan dan persaingan membuat antar keduanya mempersepsikan satu sama lain menjadi sebuah musuh dan ancaman. Hal ini dibuktikan dengan Bergeraknya para oriientalis secara massif dalam mempelajari kajian-kajian Islam termasuk melakukan penerjemahan terhadap Al-Qur'an. Kehadiran orientalisme mendorong para orientalis tidak hanya untuk mempelajari Al-Qur'an dengan ilmu dan perspektif barat, namun juga untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Proyek penerjemahan Al-Qur'an ini terkait erat dengan nilai-nilai politik dan bertujuan untuk menyerang Islam. Bahkan ada beberapa penerjemah yang menerjemahkan Al-Qur'an secara sembarangan tanpa berhati-hati. Beberapa dari mereka juga menggunakan terjemahannya sebagai alat untuk mendiskreditkan Al-Qur'an dan menyerang ajaran Islam. Kondisi tersebut meski tidak berlangsung lama dan segera direspon oleh para pemikir dan sarjana muslim, namun historisitas ini merupakan sebuah proses pemikiran islamologi yang sangat hebat. Model-model studi Islam dengan menggunakan pendekatan-pendekatan interdisipliner menjjadi mencuat dan diakui dalam kajian-kajian studi Islam.

## **Daftar Pustaka**

- Agustiar, "Orientalisme dan Peranannya dalam Mempelajari Bahasa Arab", POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, Jakarta: Serambi, 2015.
- Amal, Taufiq Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insan, 2009.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Asy'ari, Su'aidi Asy'ari, "Orientalis dan Kajian Islam di Indonesia", KONTEKSTUAIITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Volume 20 Nomor 2, Desember 2005.

- Badarussyamsi, "Islam Dimata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer", *TAJDID*, Volume 15, Nomor 1, 2016.
- Badruzaman, Abad. *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, Jogjakarta: Tiara wacana, 2005.
- Baedhowi. "Islamologi Terapan Sebagai Gerbang Analog Pengembangan Islamic Studies: Kajian Eksploratif Pemikiran Mohammed Arkoun", *Epistemé*, Vol. 12, No. 2, Desember 2017.
- Baihaki, Egi Sukma. "Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an", *Ilmu Ushuluddin*, Volume 16, Nomor 1, Juni 2017.
- Bakar, Abu. *Sejarah Al-Qur'an*, Solo: Ramadhani, 1999.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalisme*, New York: University of Chicago Press, 2000.
- Crone, Patricia dan Michael Cook. *Hagarisme: The Making of the Islamic World*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Fudholi, Moh. "Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme Vis A Vis Oksidentalisme", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2012.
- Hanafi, A. *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Hanafi, Yusuf. "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat", dalam, *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.
- Haqan, Arina "Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah", dalam, *Jurnal Mutawâtir*, Vol.1 No.2 Juli-Desember 2011.
- Hasib, Kholili. "Studi Agama Model Islamologi Terapan Mohammed Arkoun", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 10, No. 2, November 2014.
- Husaini, Adian. *Hegemoni Kristian Barat Dalam Studi Islam Diperguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insan, 2010.
- Kasdi, Abdurrohman & Umma Farida, "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan: Telaah Terhadap Pemikiran Hasan Hanafi", *FIKRAH*, Volume 1, Nomor 2, 2013.
- Khaldun, Rendra. "Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI-XX", *Ulumuna*, Volume XI Nomor 1 Juni 2007.

- Makrifat, M. Hadi. *Sejarah Al-Qur'an, diterjemahkan oleh Thoba Musawa*, Jakarta: AlHuda, 2007.
- Nanji, Azim. Peta Studi Islam. *Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Romdhoni, Ali. "Kajian Islam di Barat: Sebuah Paparan Model Kajian dan Tokoh-Tokoh Orientalis", *JURNAL ISLAMIC REVIEW*, Volume 1, Nomor 1, 2012.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an an Introduction*, New York: Routledge, 2008.
- Said, Edward W. *Orientalism*, New York: Vintage Books, 2000.
- Susmihara, "Sejarah Perkembangan Orientalis", *Jurnal Rihlah* Volume V Nomor 1, 2017.
- Syamsudin, Arif. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Yurnalis, Syukri Al Fauzi Harlis. "Studi Orientalis Terhadap Islam: Dorongan dan Tujuan", *Jurnal Al-Aqidah*, Volume 11, Edisi 1, Juni 2019.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012.